

## National Interpretation of the HCVF Toolkit, Indonesia: Revision Discussions

### Introduction

Diskusi tentang proses revisi toolkit HCVF (High Conservation Value Forest, Hutan Bernilai Konservasi Tinggi) - Mengidentifikasi, Mengelola dan Memantau Hutan Dengan Nilai Konservasi Tinggi: Sebuah Toolkit untuk Pengelola Hutan dan Pihak-pihak Terkait lainnya.

The Indonesian HCVF Toolkit was produced in 2003 and has been used very widely in conservation planning across Indonesia. There is an urgent need for revision in order to improve the Toolkit and make it easier to use. The revision process has two main goals: (i) producing an improved, logical and more readily applied Toolkit that strengthens the quality and replicability of HCV assessments, and (ii) producing a Toolkit that is formally endorsed by the broadest possible range of Indonesian stakeholders.

This Discussion will be conducted in Bahasa Indonesia and English, and is being coordinated by Dr Gary Paoli of the Indonesia Resources Institute.

### Discussion Topics

---

***Apa perlu di lakukan revisi toolkit Indonesia. Kalau jawabannya ya ! kenapa ?***

*Yana Suryadinata, Tropenbos International Indonesia  
(Network Participant), April 25. 2007*

### Existing Comments (3)

Saya pikir sangat perlu untuk merevisi toolkit HCVF kaean toolkit yangada belum sempurna, pada waktu rapat di hotel salak telah ikut membahas proses revisinya, namun demikian sampai saat ini saya tidak pernah mendapatkan publikasi hasil rapat tersebut. Toolkit HCVF ini merupakan alat yang yang sangat penting untuk digunakan dalam proses penilaian menuju PHAPL.

Dimana saya hrus meminta untuk mendapatkan toolkit yang telah ada.  
Trima kasih.

*Kusnadi, Departemen Kehutanan  
(Network Participant), April 27. 2007*

Mungkin dalam waktu dekat ini kami akan masukan beberapa hasil penting dari proses revisi yang sudah dilakukan oleh masing-masing working group. Atau kalau mau lihat hasil dari diskusi-diskusi yang telah kami lakukan silakan kunjungi website kami di web site [www.hcvftoolkitwg1.pbwiki.com](http://www.hcvftoolkitwg1.pbwiki.com) atau [www.hcvfrevisiontoolkitwg2.pbwiki.com](http://www.hcvfrevisiontoolkitwg2.pbwiki.com).

*Yana Suryadinata, Tropenbos International Indonesia  
(Network Participant), April 27. 2007*

Dear Kusnadi:

Terima kasih banyak atas komentar Anda. Laporan dari Peluncuran di Hotel Salak tgl 29 Maret kemarin dapat dibaca atau download dari web site Working Group 2 dengan url [www.hcvfrevisiontoolkitwg2.pbwiki.com](http://www.hcvfrevisiontoolkitwg2.pbwiki.com)

HCVF Toolkit Indonesia yang lama (yaitu versi 1 pada thn 2003) Anda dapat mendownload dari website ini HCV Network di bagian Document Centre. Versi baru yang sedang direvisi belum ada.

Salam, Gary

*Gary D. Paoli, Daemeter Consulting  
(Network Participant), April 28. 2007*

---

***Ada yang beranggapan bahwa pihak tertentu menggunakan konsep HCVF di Indonesia untuk “melegalisasikan konversi hutan” yang seharusnya tidak dapat dikonversi menurut undang-undang yang berlaku. Setujukah dengan kesan itu? Bagaimana proses HCVF bisa diubah agar tidak terjadi demikian?***

*Gary D. Paoli, Daemeter Consulting  
(Network Participant), April 04. 2007*

#### **Existing Comments (1)**

Ada 2 jawaban dari pertanyaan diatas; jawaban pertama 'ya', ini disebabkan ada kecenderungan setelah suatu kawasan dilakukan penilaian berdasarkan konsep HCVF kawasan tersebut tidak lama kemudian di konversi untuk kegiatan perkebunan kelapa sawit dan Hutan Tanaman. Dari sisi orang yang belum memahami konsep ini HCVF ini sangat merugikan. Ini menjadi salah satu tugas dari para praktisi/ahli HCVF untuk menjelaskan apa dan bagaimana HCVF itu. Jawaban kedua 'tidak', karena konsep ini tidak ada hubungan dengan ada tidaknya kegiatan konversi/pembukaan lahan dan hutan.

Bagi saya konsep ini bisa di umpamakan dalam kegiatan sehari-hari seperti pisau, pisau diciptakan untuk membantu manusia dalam banyak hal yang bermanfaat seperti mengiris, memotong sayuran,daging dan bermacam-macam kegiatan lain yang bermanfaat, akan tetapi pisau juga dapat dipakai untuk kegiatan yang merugikan seperti untuk kejahatan. Dari perumpamaan tersebut diatas kita tidak perlu risau dengan statemen " Konsep HCVF untuk melegalisasi kegiatan konversi hutan".

Yang perlu dilakukan saat ini adalah bagaimana mensosialisasikan konsep ini kepada berbagai macam stakeholder, agar statemen seperti di atas tidak terdengar lagi

*Yana Suryadinata, Tropenbos International Indonesia  
(Network Participant), April 25. 2007*

---

***Konsep HCVF dibentuk pada tahun 1999 sebagai Prinsip 9 dari 10 Prinsip dan Kriteria Forest Stewardship Council yang menjadi dasar penilaian kinerja pengelolaan hutan dalam konteks HPH. Tetapi sekarang konsep HCVF lebih sering diterapkan dalam sektor lain daripada HPH, termasuk HTI, perkebunan kelapa sawit dan pertambangan. Apakah setuju dengan perkembangan tersebut? Apakah perlu ada kriteria atau pra-kondisi khusus yang harus dipenuhi sebelum HCVF dapat diterapkan dalam sektor lain daripada HPH agar pelaksanaannya lebih baik?***

*Gary D. Paoli, Daemeter Consulting  
(Network Participant), April 04. 2007*

#### **Existing Comments (1)**

Ini adalah perkembangan bagus dari konsep ini, yang pada awalnya memang khusus untuk natural forest management. Ada satu hal yang penting bahwa di dalam konsep ini berbicara

tentang nilai-nilai konservasi yang ada di hutan atau di luar hutan (area ; kelapa sawit, tambang, hutan tanaman). Kenapa pada awalnya lebih banyak bicara tentang hutan ; untuk kontek Indonesia semua kegiatan yang ada di tanah mineral semuanya berasal dari hutan. Ambil contoh perkebunan kelapa sawit dan pertambangan, hampir sebagian besar dilakukan didaerah hutan. Dalam Konsep HCVF yang terdapat pada prinsip sembilan FSC, disitu dijelaskan bahwa management (FMU) harus melakukan *Identifikasi kawasan yang mempunyai nilai konservasi tinggi (HCVs), mengelola kawasan yang mempunyai HCVs dan memonitor keberhasilan pengelolaan HCVs*. Dari Konsep ini yang bersifat universal adalah kegiatan identifikasi kawasan yang mempunyai HCVs, kegiatan ini bisa dilakukan diberbagai sektor seperti kelapa sawit, HTI, tambang dan yang lainnya ,yang akan membedakannya adalah bagaimana mengelola kawasan dan memonitor kawasan HCVs.

Memang perlu kriteria atau prakondisi yang harus ada apabila konsep HCVF ini akan dilakukan di sektor lain (Sawit, Tambang, HTI), contoh kecilnya saja seperti yang sudah banyak dilakukan oleh beberapa lembaga-lembaga konservasi dan sertifikasi yang melakukan assessment HCVF di daerah yang sudah dikonversi/land clearing seperti perkebunan kelapa sawit atau HTI, ini seharusnya tidak dilakukan karena data-data yang dinilai sudah tidak ada atau berketang. Idealnya adalah assessment dilakukan sebelum lahan dibuka, dimana data-data yang akan dinilai masih tersedia dan mungkin belum berkurang. Dari hasil assessment ini nantinya akan ada rekomendasi-rekomendasi yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan dan monitoring terhadap daerah yang mempunyai nilai HCVs.

*Yana Suryadinata, Tropenbos International Indonesia  
(Network Participant), April 25. 2007*

---

***Konsep HCV 5 dan 6 dalam perangkat HCVF menilai ketergantungan kebutuhan sehari-hari dan budaya masyarakat lokal terhadap hutan. Tapi dalam prakteknya ada yang beranggapan bahwa HCV 5 dan 6 ternyata tidak memberi perlindungan substantif kepada kepentingan masyarakat. Bagaimana definisi dari HCV 5 dan 6 bisa diubah agar memberikan perlindungan yang lebih kuat dan layak?***

*Gary D. Paoli, Daemeter Consulting  
(Network Participant), April 04. 2007*

#### **Existing Comments (1)**

Apakah bisa dideskripsikan sejauhmana HCV 5 dan 6 tidak memberikan perlindungan substantif kepada kepentingan masyarakat? Dan sebenarnya apa yang harus dilindungi dari hutan untuk kepentingan masyarakat? Bagaimana jika suatu kawasan memiliki semua prinsip HCV tetapi ternyata masyarakat lebih senang jika kawasan itu dikonversi untuk peruntukan selain hutan walaupun masyarakat banyak mendapat manfaat dari keberadaan hutan tersebut? Ini pasti sering terjadi di suatu sekumpulan masyarakat yang tingkat pendidikannya relatif rendah dan mudah dipengaruhi oleh pihak luar yang ingin memperoleh keuntungan dari ketidaktahuan masyarakat.

*Iis Sabahudin, FFI Indonesia  
(Network Participant), May 30. 2007*

---

#### **Hasil Launching Toolkit HCVF Indonesia**

*Yana Suryadinata, Tropenbos International Indonesia  
(Network Participant), April 30. 2007*

#### **Existing Comments (2)**

Bertempat di Ruang Kinanti Hotel Salak Bogor, Acara ini dilangsungkan pada tanggal 29 Maret 2007 dan dihadiri lebih dari 60 utusan organisasi dan individu. Agenda Acara terdiri dari

penyampaian beberapa presentasi mulai dari Latar Belakang dan Sejarah HCVF di Indonesia yang disampaikan Dr. Dicky Simorangkir (Tropenbos International Indonesia), lalu dilanjutkan oleh proses revisi HCVF Toolkit oleh Dr. Gary Paoli (IndRI), hasil working group 1 oleh Dr. Philip Wells dan working group 2 oleh Dr. Edi Purwanto (Opwall).

Hasil diskusi [launching Revisi Toolkit HCVF Indonesia](#) tanggal 29 Maret 2007

*Yana Suryadinata, Tropenbos International Indonesia  
(Network Participant), April 30. 2007*

Bagi anda yang memerlukan File Presentasi hasil dari beberapa meeting Rev HCVF Toolkit Indonesia, Khususnya working group 2 dapat [mendownloadnya](#).

*Yana Suryadinata, Tropenbos International Indonesia  
(Network Participant), May 02. 2007*

---

### **Laporan Kemajuan Revisi HCVF Toolkit Indonesia Working Group 2**

*Yana Suryadinata, Tropenbos International Indonesia  
(Network Participant), May 09. 2007*

#### **Existing Comments (1)**

LAPORAN KEMAJUAN REVISI HCVF TOOLKIT INDONESIA  
WORKING GROUP 2

Oleh :

Working Group 2 :

Dicky Simorangkir

Yana Suryadinata

Edi Purwanto

Prihandoko Sanjatmiko

Sulistya Ekawati

Junaedi Syamsudin

Alfa Simarangkir

Deni Wahyudi

*Yana Suryadinata, Tropenbos International Indonesia  
(Network Participant), May 09. 2007*

---

### **Hasil Pre-Working Group meeting 26 Jan 2007**

*Yana Suryadinata, Tropenbos International Indonesia  
(Network Participant), May 09. 2007*

#### **Existing Comments (2)**

Pre-WG meeting dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 2007, di Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehutanan (P3HKA), Bogor. Kegiatan tersebut dihadiri oleh seluruh organisasi yang mengkoordinir revisi HCVF toolkit (WG 1 dan WG 2) yang terdiri dari Gary Paoli (IndRI, Fasilitator), Dicky Simorangkir, Yana Suryadinata, Junaedy Syamsudin, Deni Wahyudi, Alfa Ratu S. (TBI Indonesia), Patrick Anderson (Walhi), Stephan (WWF), Iis Sileuw (Smart Wood), Neil Franklin (Sumateran Tiger Project), Eric Meijard (TNC), Art Klaasen (TFF), Ferdinandus Agung Prasetyo (CIFOR), dan Semiarto Aji Purwanto (Antropolog, Universitas Indonesia). Fokus dari meeting ini adalah untuk memaparkan dan mendiskusikan isu-isu penting yang menjadi dasar revisi HCVF toolkit Indonesia dan untuk menyepakati serta menentukan arah dari kegiatan revisi. Meeting diisi dengan presentasi tentang latar belakang serta alasan-alasan

dasar diperlukannya revisi HCVF toolkit Indonesia oleh Yana Suryana (TBI Indonesia). Isu penting yang diangkat mencakup ketidakjelasan dalam toolkit, kesalahan ataupun kesulitan dalam penentuan HCVF dengan menggunakan toolkit HCVF, baik substansi, layout, maupun tata cara dan teknis penentuan HCVF secara umum.

Pertemuan tersebut menyepakati bahwa revisi toolkit diarahkan pada identifikasi kawasan yang mengandung HCV pada skala FMU. Namun, skala tidak menjadi terbatas pada FMU saja jika dalam survey ditemukan HCV yang berkaitan dengan lanskap (penilaian akan dilihat dari skala lanskap). Selain itu, toolkit harus bersifat umum sehingga dapat digunakan di berbagai sektor usaha (kehutanan, pertambangan dan perkebunan kelapa sawit). Dalam meeting juga sudah diidentifikasi stakeholders yang dapat dan akan dilibatkan dalam proses revisi ini. Beberapa isu yang tidak dapat disepakati di meeting ini dan memerlukan diskusi lebih lanjut yakni mekanisme revisi toolkit dan substansi yang akan diubah dalam toolkit HCVF.

Rencana Tindak Lanjut: di meeting selanjutnya, diharapkan sudah ada pandangan awal dari para ahli terhadap masing-masing HCV yang menjadi tanggung jawabnya.

*Yana Suryadinata, Tropenbos International Indonesia  
(Network Participant), April 27. 2007*

Hasil dari Regional Workshops Meeting yang telah dilakukan sebanyak 2 kali yaitu di Balikpapan (Kalimantan Timur) dan Pekanbaru (Riau) dapat di download di <http://hcvfrevisiointoolkitwg2.pbwiki.com/>

*Yana Suryadinata, Tropenbos International Indonesia  
(Network Participant), July 10. 2007*

---

### **Summary Report round 1 working group 2, English**

*Yana Suryadinata, Tropenbos International Indonesia  
(Network Participant), February 18. 2008*

### **Existing Comments (1)**

Toolkit Revision of Indonesia HCVF *Working Group 2*

#### Background

*Toolkit High Conservation Value Forest (HCVF) Indonesia* was designed in 2003 to be the guidelines for the implementation of the assessment of regions or areas across Indonesia with HCVF values. After more than three years, HCVF is used to assess several activities that cover various sectors, such as industry, palm oil plantations, industrial plantations, and regional planning (). The HCVF is made as basic guidelines by field practitioners in assessing HCVF areas. Experiences from various institutions which have conducted HCVF assessment in several areas in Indonesia found several ambiguities in using the toolkit. Many cases found in the field are hard to solve and consider in the process of determining an area as HCVF area or not. Moreover, there have been mistakes in the determination. Therefore, it is necessary to have in-depth analysis review, conduct changes in the HCVF in order to make it perfect, whether from the layout, substance of the HCVF, or correction and addition from the findings in the field.

To accommodate the process, a plan to revise Indonesia HCVF toolkit has been arranged by a collaboration of several NGOs such as The Nature Conservancy (TNC), Tropenbos International Indonesia (TBI Indonesia), Government, Universities, forestry industry, and several other organization coordinated by the Indonesian Research Institute (IndRI) on January 2007. The revision process will involve all partners and stakeholders and various related sectors and field.

#### Objective

This activity will assess the suitability and revise Indonesia HCVF Toolkit by adapting the specific values of economy, ecology, social and cultural fields of the forests and forest areas in Indonesia.

#### Expected Result

1. Revised Indonesia HCVF Toolkit
2. Recommendation and follow up of activities including building the toolkit for HCVF management system.

#### Methodology

The revision will involve a process of several working groups/WG and public consultation. The activity is divided into two WGs to handle 6 HCVF criteria (HCV 1, 2, 3, 4, 5, and 6) within the HCVF toolkit, which related to biodiversity, conservation, ecosystem, payment for environmental services, and socio-economic and cultural values of the community. WG 1 will discuss criteria HCV 1, 2, and 3, while WG 2 will discuss criteria HCV 4, 5, and 6.

#### Phases in the revision activities are:

Phase 1	<i>Pre-planning meeting</i>
Phase 2	<i>Pre-WG meeting</i>
Phase 3	<i>WG meeting 1</i>
Phase 4	Presentation at the Ministry of Forestry
Phase 5	<i>Public Launching</i>
Phase 6	<i>WG meeting 2</i>
Phase 7	<i>Regional workshop</i> in Sumatra, Kalimantan, Papua
Phase 8	<i>WG meeting 3</i>
Phase 9	Arrangement of toolkit draft
Phase 10	Public Consultation
Phase 11	arrangement of toolkit final draft ( <i>WG meeting 4</i> )
Phase 12	Public Consultation

Each WG will be coordinated by an HCVF practitioner and having several experts as team members. WG 2 is coordinated by Dicky Simorangkir and Yana Suryadinata from TBI Indonesia.

The membership of WG 2 will consist of:

- 1 HCVF *Specialist* (Coordinator)
- 1 *Hydrologist/Watershed Specialist*
- 1 *Socio Forestry Specialist*
- 1 *Socio-cultural/Anthropology Specialist*
- 1 GIS and *Landscape Specialist*
- 2 *Junior Experts*

#### Time and Implementation

Revision activity will be conducted for 6 months from January to July 2007. Starts from January, coordinator of each WG will meet and discuss with various key persons from several stakeholders regarding the revision of Indonesia HCVF toolkit and the preparation of public stakeholder meeting which will be conducted in February. The revision will be launched in early February and followed by WG meetings for 5-6 weeks period to discuss the revision of HCVF toolkit. The process and result of the revision activity will be available at [www.hcvnetwork.org](http://www.hcvnetwork.org). The progress of the revision (draft of HCVF revision) can also be downloaded and reviewed by public through the website. Result of the revision or the draft will then be presented and consulted in public stakeholder meeting to be assessed, criticized, and obtain inputs from the public, which will be further discussed in WG meeting. Thus, the final draft of the HCVF toolkit will be formed. Public stakeholder meeting will be conducted one more time to convince those

who gave input in the first public stakeholder meeting to obtain valid trust from public as the final draft of HCVF toolkit.

#### Funding

The fund for this revision activity obtained from the collaboration of several NGOs such as The Nature Conservancy (TNC), Tropenbos International Indonesia (TBI Indonesia), and several other non binding funding sources.

#### Experts

Each experts involved in WG will be contracted to assist the process of Indonesia HCVF toolkit revision. Experts involved in WG 2 in particular will be contracted by TBI Indonesia.

#### WG 2 Working Plan

ACTIVITY	VENUE	TIME	OUTPUT
1. Pre-planning meeting	Bogor/Jakarta	January 2007	ToR, <i>Workplan</i> , <i>Agreement</i>
2. Determination of and information dissemination to experts and TBI Indonesia staffs involved in the process.	Bogor/ Jakarta	19-25 January	Contract and agreement with experts, comments from experts on the things need to be discussed in Pre-WG meeting on 26 January.
3. Pre-WG meeting	Forda Bogor	26 January	Reference agreement for WG discussion
4. WG Meeting 1 (1 x)	Bogor	8 February	Result of Revision 1: <ul style="list-style-type: none"> <li>· <i>lay out toolkit</i></li> <li>· terminology</li> <li>· substance per criteria (sharpening of the criteria - detail)</li> </ul>
5. Presentation in the Ministry of Forestry	Jakarta	21-22 February	Input
6. <i>Public Launching</i>	Jakarta	27/28 February	Input
7. <i>WG Meeting 2</i> (once or twice)	Bogor	7 and 22 March <u>OR</u> 7 and 8 March (2 days)	Result of Revision 2: <ul style="list-style-type: none"> <li>· <i>lay out toolkit</i></li> <li>· terminology</li> <li>· substance per criteria (sharpening of the criteria - detail)</li> </ul>
8. <i>Regional workshop</i> in Sumatra, Kalimantan, Papua	Balikpapan	11-12 April	Workshop Result: <ul style="list-style-type: none"> <li>· input</li> <li>· identification of delegates that will be involved in WG discussion (4 persons from government, company, NGO, university)</li> </ul>

			Workshop format: · presentation · discussion in small group (general, HCV ½, HCV 3, HCV 4, HCV 5/6)
9. WG Meeting 3 (1 time)	Bogor	15 and 16 May (2 days)	Result of Revision 2: · <i>lay out toolkit</i> · terminology · substance per criteria (sharpening of the criteria - detail)
10. Toolkit draft arrangement	Jakarta	June	Draft toolkit revision compiled from WG 1 and 2
11. Public consultation	Jakarta (and might be 2 <sup>nd</sup> regional workshop)	Third week of June	Input
12. Toolkit final draft arrangement (WG meeting 4)	Bogor	3-4 July	Final draft toolkit revision compiled from WG 1 and 2
13. Public consultation	Jakarta	Mid July	Final draft toolkit revision

## PROGRESS

### 1. Pre-planning Meeting.

Pre-planning meeting between Gary Paoli (IndRI), Philip Wells (Independent Consultant); Dicky Simorangkir and Yana Suryana (Tropenbos International Indonesia); Ben Jarvis and Yudi Iskandarsyah (The Nature Conservancy) has been conducted several times in January 2007 to form working group which will coordinate and discuss various matters related to the Indonesia HCVF toolkit revision plan.

#### Result:

The meeting agreed to form 2 working groups (WG) which coordinate the revision of each HCV criteria. WG 1, which is coordinated by Neil Franklin (Sumatran Tiger Project) and Philip Wells (Independent Consultant), is responsible for the revision of HCV 1, 2, and 3; while WG 2, which is coordinated by Dicky Simorangkir and Yana Suryadinata (Tropenbos International Indonesia) is responsible for the revision of HCV 4, 5, and 6.

Follow up Action Plan (*Rencana Tindak Lanjut*, RTL) from the meeting is to choose members of each WG including involving the experts on the issues related to each criteria, and also the arrangement of working agenda of each WG.

### 2. Pre-WG meeting

An internal discussion of each WG was conducted prior to this meeting to decide the membership of WG 2, which consists of:

- Dr. Dicky Simorangkir (Programme Team Leader TBI Indonesia)
- Yana Suryadinata (Coordinator WG 2, TBI Indonesia)
- Dr. Edi Purwanto (Hydrologist/Watershed Specialist, expert for HCV 4; from Lambusango Conservation Project)

- Ir. Sulistia Ekawati, Msc (Socio Forestry Specialist, expert for HCV 5; from the Plantation Forest Research Centre, Ministry of Forestry RI)
- Semiarto Aji (Socio-cultural/Anthropology Specialist, expert for HCV 6; from University of Indonesia)
- Junaedi Syamsudin (GIS and Landscape Specialist, TBI Indonesia)
- Deni Wahyudi (Junior expert, TBI Indonesia)
- Alfa Ratu (Junior expert, TBI Indonesia)

Pre-WG meeting was conducted on 26 January 2007, at the Forestry Research and Development Centre (*Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehutanan P3HKA*), Bogor. The activity attended by all organization coordinating the revision of HCVF toolkit (WG 1 and WG 2) which consists of Gary Paoli (IndRI, Facilitator), Dicky Simorangkir, Yana Suryadinata, Junaedy Syamsudin, Deni Wahyudi, Alfa Ratu S. (TBI Indonesia), Patrick Anderson (Walhi), Stephan (WWF), Iis Sileuw (Smart Wood), Neil Franklin (Sumatran Tiger Project), Eric Meijard (TNC), Art Klaasen (TFF), Ferdinandus Agung Prasetyo (CIFOR), and Semiarto Aji Purwanto (Anthropologist, University of Indonesia).

The focus of this meeting was to describe and discuss important issues which become the basic of Indonesia HCVF toolkit revision and to agree on and determine the direction of the revision activity. The meeting provided presentations on the background and reasons for Indonesia HCVF toolkit revision which was presented by Yana Suryana (TBI Indonesia). Important issue brought up covers the un-clarity within the toolkit, mistakes or difficulties in the determination of HCVF using the toolkit, whether the substance, layout, or the procedure and technical action to determine HCVF in general.

From the meeting, it was agreed that toolkit revision is directed to the identification of areas with HCV at Forest Management Unit (FMU) scale. Nevertheless, the scale is not limited only to FMU if the survey found HCV which related to landscape (assessment will seen from landscape level). Other than that, toolkit must have general characteristics to make it able to be used in various business sectors (forestry, mining, and palm oil plantations). The meeting also has identified stakeholders that can and will be involved in the revision process. Several issues that the meeting could not agree on and require further discussion are the mechanism of toolkit revision and the substance which will be changed in HCVF toolkit.

RTL: in the next meeting, it is hoped that the experts already have a preliminary view on each criteria which become his responsibility.

More detailed information on the meeting can be obtained in the *minutes of meeting* of pre-WG meeting.

### 3. WG2 Meeting 1

The meeting was conducted on 8 February 2007 in Bogor, attended by permanent member of WG 2, source persons, and active participants. Permanent members consist of Dicky Simorangkir, Yana Suryadinata, Junaedy Syamsudin, Deni Wahyudi, Alfa Ratu S. (TBI Indonesia), Semiarto Aji Purwanto (University of Indonesia), Edi Purwanto (Lambusango Conservation Project), Ir. Sulistya Ekawati (Plantation Forest Research Center, Ministry of Forestry RI). The source persons are Dodiek Nur Rochmat (Bogor Agricultural University/Institut Pertanian Bogor) and Thomas Hidayat K, MM (Forestry Consultant), and the active participants are Fitriani Adriansyah (WWF), Gary Paoli (IndRI), Patrick Anderson (Walhi), and Ruri (Sawit Watch).

The meeting started with the presentation on the background and reasons for HCVF toolkit revision, the result of previous meeting, and the presentation from the experts regarding their preliminary views on the HCV which become their focus.

From the presentation and discussion, it was agreed that the revision of HCVF toolkit will cover the revision on the toolkit's layout, substance, and terminology used. There are several issues came up in the discussion and need to be discussed further. The issues related with the criteria which will be revised.

RTL: each expert will make draft of revision based on the suggestions for changes from the meeting participants. Draft will be circulated and discussed together by WG 2 members, source persons, and active participants before further discussed in the next WG 2 meeting.

More detailed information on the meeting can be obtained in the *minutes of meeting* of WG2 meeting 1.

In the next revision process, Semiarto Aji (*Socio-cultural/Anthropology Specialist*) from University of Indonesia who is also the expert for HCV 6 will be replaced by Prihandoko who also come from the same institution. This is due the course that will be followed by Semiarto Aji will begin in July 2007.

#### 4. Presentation at the Ministry of Forestry

Presentation at the Ministry of Forestry (MoF) was given on 20 February 2007 in Manggala Wanabakti Building Block 7, 6<sup>th</sup> Floor, Ministry of Forestry of the Republic of Indonesia in Jakarta. There were 30 attendee coming from Forestry Research and Development Agency (Forda) of the Ministry of Forestry, P3HKA, Planning Agency of the Ministry of Forestry, Secretary General of Forest Exertion Development (Bina Pengusahaan Hutan), PHKA, BPK, Palm Oil Commission Indonesia, PT Intracawood, APRIL, APP, PT Alas Kusuma, WWF, FFI, Tropenbos International Indonesia (TBI Indonesia), The Nature Conservancy (TNC), Indonesian Research Institute (IndRI), Institut Pertanian Bogor (IPB), Smartwood Indonesia, ZSL, CI, PT Inhutani, and PT Perhutani. The activity was facilitated by the head of P3HKA of the Ministry of Forestry RI.

Presentation at the MoF was conducted as a first step of the process to involve the government in the revision of HCVF toolkit. With the involvement of government, it is expected that there will be inputs from the government (in this case is MoF) for the HCVF revision process and thus the result of HCVF toolkit revision (draft) can be integrated with government's policy and acquire legitimacy from the government for forest management activities.

In the process of excavating inputs from government (MoF), many inputs generally are already become the main issues in the first WG meeting. Therefore, the result below will describe some inputs which were already discussed in the previous meeting and also inputs considered as new issues which is also important to be discussed in the next WG meeting. In the discussion process, the head of P3HKA of the MoF also requested the availability of institutions involved in HCVF toolkit revision to come to the MoF should there be any invitation to assist the amendment of existing regulations related with HCVF values.

RTL: Head of P3HKA (Forda MoF) will bring the concept of HCVF to the higher level in the MoF as input and discussion material with the directorate generals or institutions within the MoF.

More detailed information on the meeting can be obtained in the minutes of meeting of presentation at the MoF.

#### 5. Joint meeting WG1 dan WG2

The activity was conducted on 22 March 2007 in Kenari Room, Forda Office, Bogor. Participants attended the meeting came from Directorate General of Forest Exertion Development, ICRAF, Forest Socio-Economy and Policy Research Centre, LPP Mangrove, APRIL, TBI Indonesia, Walhi Eknas, Rainforest Alliance, WWF Indonesia, WWF Indonesia-Riau Program, Palm Oil Commission Indonesia, RSPO Liaison Office, and P3HKA.

The meeting was a joint meeting between WG 1 and WG 2 which has the objective to see the progress of HCVF toolkit revision and to agree on several things related with the substance of HCVF toolkit which will be revised. The agreement is the matters which have been agreed on in the previous meetings of WG 1 which can be seen online in <http://hcvfrevisiontoolkitwg2.pbwiki.com>. With the link to Consensus Summary. Other matter discussed was the *public launching* which will be conducted in 29 March 2007.

Result:

Presentation on the temporary conclusion from WG 1 and the revision process was delivered, as well as the presentation on the draft revision of HCV 1-3 which sees the assessment from 3 aspects: landscape, ecosystem, and component. Temporary agreement among WG 1 was discussed in order to synchronize the perception of WG 1 members. There was no agreement on the launching activity.

RTL:

Continue the revision process as agreed in the meeting.

#### 6. WG2 meeting 2

The meeting was conducted on 23 march 2007 in Forda office, Bogor, and attended by the experts for HCV 5, and HCV 6. The invited source persons were Dodik Nurrochmat and Hendrayanto from IPB.

Presentation was delivered in the meeting by Dodik Nurrochmat which sees community's involvement and the relation of policy with the revised version of toolkit document which will be produced. In addition, presentation from Prihandoko on HCV 6 was also delivered.

Presentation from Prihandoko shows that there are several similarities in data collection for HCV 5 and HCV 6. Thus, it is agreed temporarily to fuse HCV 5 and HCV 6.

RTL:

Experts of HCV 5 and HCV 6 will further discuss the draft of the fusion through correspondence.

#### 7. Public Launching

The activity, which was planned to be conducted on 27/28 February 2007 was postponed due to the second meeting of WG 1 on 26 February 2007. Constraints faced by WG 1 is the difficulty to find the appropriate meeting time which allow all of its members to attend, since the members of the WG are forestry practitioners working in distant projects. To date, the date and other preparations of the public launching is still discussed by the two WG.

#### 8. Miscellaneous

Currently a website for HCVF toolkit revision activities-related done by WG 2 has been made. The website can be updated by editing, adding, or reducing the content. The website is open and has been informed to various relevant stakeholders. The website address is <http://hcvfrevisiontoolkitwg2.pbwiki.com>. Editing can only be done after entering the password: hcvfwg2.

To date, the draft revision from the experts is accepted, which was given by Sulistia Ekawati (Plantation Forest Research Center of the MoF). The draft is for HCV 5 entitled forest areas which are very important to fulfil the basic needs of the local communities. Currently the draft is still discussed by other WG members.

*Yana Suryadinata, Tropenbos International Indonesia  
(Network Participant), February 18. 2008*

---

## **Summary Report round 2 working group 2\_English**

*Yana Suryadinata, Tropenbos International Indonesia  
(Network Participant), February 18. 2008*

### **Existing Comments (1)**

#### List of Contents

- Summary
- Background
- Objective
- Expected Result
- Phases of Revision Activity
- Time and Implementation
- Funding
- Experts
- Working Group 2 Work Plan
- Progress
  1. WG Meeting 4
  2. WG 1 and 2 Joint Meeting
  3. Regional Workshop Kalimantan Version
  4. Regional Workshop Riau Version
  5. Circulation of HCV Draft for Kalimantan Region
  6. HCV Adhoc Meeting
  7. Meeting 3 August 2007
  8. Discussion with Indonesian Ecolabelling Institute
  9. Work Plan of HCVF Toolkit Field Test Implementation
  10. HCVF Toolkit draft field test
  11. Meeting for the Arrangement of HCVF Identification Report in PT Erna Djuliawati
  12. Presentation in Aceh Regional Consultation Workshop to Develop National REDD (Reduced Emission from Deforestation and Degradation) Strategy for Indonesia
  13. Presentation in the Workshop on Sustainable Forest Management in Papua and West Papua

#### Summary

This report is the activity result of Indonesian High Conservation Value Forest (HCVF) toolkit revision done by working group 2. The task of working group 2 is to revise and review the criteria for HCV 4, 5, and 6.

After several meetings among working group members and consultation with various stakeholders, several results of the activities obtained, including:

- Draft of HCVF/A toolkit version 2007 is arranged
- Terms and conditions for HCVF identification is arranged
- Regional workshop for Kalimantan and Riau was conducted.
- HCVF/A draft was circulated to all stakeholders in Kalimantan and Riau
- Dissemination of information on the concept of HCVF/A to various stakeholders through a number of workshops (West Kalimantan, Riau, Bogor, Papua)
- The plan to form a working group for HCVF/A management
- Discussion to obtain input from key stakeholders such as the Indonesian Ecolabelling Institute

- Toolkit field test in cooperation with PT Erna Djuliawati concessionaires in Central Kalimantan
- Draft Report of toolkit field test result in PT Erna Djuliawati is arranged

### **Background**

*Toolkit High Conservation Value Forest (HCVF) Indonesia* was designed in 2003 to be the guidelines for the implementation of the assessment of regions or areas across Indonesia with HCVF values. After more than three years, HCVF is used to assess several activities that cover various sectors, such as industry, palm oil plantations, industrial plantations, and regional land use planning. The HCVF is made as basic guidelines by field practitioners in assessing HCVF areas. Experiences from various institutions which have conducted HCVF assessment in several areas in Indonesia found several ambiguities in using the toolkit. Many cases found in the field are hard to solve and consider in the process of determining an area as HCVF area or not. Moreover, there have been mistakes in the determination. Therefore, it is necessary to have in-depth analysis review, conduct changes in the HCVF in order to make it perfect, whether from the layout, substance of the HCVF, or correction and addition from the findings in the field.

To accommodate the process, a plan to revise Indonesia HCVF toolkit has been arranged by a collaboration of several NGOs such as The Nature Conservancy (TNC), Tropenbos International Indonesia (TBI Indonesia), Government, Universities, forestry industry, and several other organization coordinated by the Indonesian Research Institute (IndRI) on January 2007. The revision process will involve all partners and stakeholders and various related sectors and field.

### **Objective**

This activity will assess the suitability and revise Indonesia HCVF Toolkit by adapting the specific values of economy, ecology, social and cultural fields of the forests and forest areas in Indonesia.

### **Expected Result**

1. Revised Indonesian HCVF Toolkit
2. Recommendation and follow up of activities including building the toolkit for HCVF management system.

### **Methodology**

The revision will involve a process of several working groups/WG and public consultation. The activity is divided into two WGs to handle 6 HCVF criteria (HCV 1, 2, 3, 4, 5, and 6) within the HCVF toolkit, which related to biodiversity, conservation, ecosystem, payment for environmental services, and socio-economic and cultural values of the community. WG 1 will discuss criteria HCV 1, 2, and 3, while WG 2 will discuss criteria HCV 4, 5, and 6.

### **Phases in Revision Activities**

- |          |   |
|----------|---|
| Phase 1  | Pre-planning meeting                              |
| Phase 2  | Pre-WG meeting                                    |
| Phase 3  | WG meeting 1                                      |
| Phase 4  | Presentasi di Dephut                              |
| Phase 5  | Public Launching                                  |
| Phase 6  | WG meeting 2                                      |
| Phase 7  | Regional workshop in Sumatra, Kalimantan, Papua   |
| Phase 8  | WG meeting 3                                      |
| Phase 9  | Arrangement of toolkit draft                      |
| Phase 10 | Public Consultation                               |
| Phase 11 | Arrangement of toolkit final draft (WG meeting 4) |
| Phase 12 | Public Consultation                               |

Each WG is coordinated by an HCVF practitioner and having several experts as team members. WG 2 is coordinated by Dicky Simorangkir and Yana Suryadinata from TBI Indonesia.

The membership of WG 2 consists of:

- 1 HCVF *Specialist* (Coordinator)
- 1 Hydrologist/Watershed Specialist
- 1 Socio Forestry Specialist
- 1 Socio-cultural/Anthropology Specialist
- 1 GIS and Landscape Specialist
- 2 Junior Experts
- Active Participants
- Source Persons

### **Time and Implementation**

Revision activity was conducted for 10 months from January to October 2007. Starts from January, coordinator of each WG met and discussed with various key persons from several stakeholders regarding the revision of Indonesia HCVF toolkit and the preparation of public stakeholder meeting which was conducted in February. The revision was launched in early February and followed by WG meetings for 5-6 weeks period to discuss the revision of HCVF toolkit. The process and result of the revision activity will be available at [www.hcvnetwork.org](http://www.hcvnetwork.org). The progress of the revision (draft of HCVF revision) can also be downloaded and reviewed by public through the website. Result of the revision or the draft will then be presented and consulted in public stakeholder meeting to be assessed, criticized, and obtain inputs from the public, which will be further discussed in WG meeting. Thus, the final draft of the HCVF toolkit will be formed. Public stakeholder meeting will be conducted one more time to convince those who gave input in the first public stakeholder meeting to obtain valid trust from public as the final draft of HCVF toolkit.

### **Funding**

The fund for this revision activity obtained from the collaboration of several NGOs such as The Nature Conservancy (TNC), Tropenbos International Indonesia (TBI Indonesia), and several other non binding funding sources.

### **Experts**

Each experts involved in WG was contracted to assist the process of Indonesia HCVF toolkit revision. Experts involved in WG 2 in particular were contracted by TBI Indonesia.

### **WG 2 Work Plan**

<b>ACTIVITY</b>	<b>VENUE</b>	<b>TIME</b>	<b>OUTPUT</b>
1. Pre-planning meeting	Bogor/Jakarta	January 2007	ToR, Workplan, Agreement
2. Determination of and information dissemination to experts and TBI Indonesia staffs involved in the process.	Bogor/ Jakarta	19-25 January	Contract and agreement with experts, comments from experts on the things need to be discussed in Pre-WG meeting on 26 January.
3. Pre-WG <i>meeting</i>	Forda Bogor	26 January	Reference agreement for WG discussion
4. WG <i>Meeting</i> 1 (1	Bogor	8 February	Result of Revision 1:

x)			<ul style="list-style-type: none"> <li>· <i>lay out toolkit</i></li> <li>· terminology</li> <li>· substance per criteria (sharpening of the criteria - detail)</li> </ul>
5. Presentation in the Ministry of Forestry	Jakarta	21-22 February	Input
6. <i>Public Launching</i>	Jakarta	27/28 February	Input
7. <i>WG Meeting 2</i>	Bogor	23 March or 3 April 2007	Result of Revision 2: <ul style="list-style-type: none"> <li>· <i>lay out toolkit</i></li> <li>· terminology</li> <li>· substance per criteria (sharpening of the criteria - detail)</li> </ul>
8. <i>WG Meeting 3</i> (once or twice)	Bogor	11-12 April 2007	Result of Revision 3: <ul style="list-style-type: none"> <li>· <i>lay out toolkit</i></li> <li>· terminology</li> <li>· substance per criteria (sharpening of the criteria - detail)</li> </ul>
9. Arrangement of HCVF Toolkit Draft, draft-1	Bogor	May-June	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Compilation of all HCVF writings until WG meeting 3 is made into Toolkit Draft.</li> </ul>
10. <i>WG Meeting 4</i> (once)	Bogor	15 and 16 May (2 days)	Result of toolkit draft 1: <ul style="list-style-type: none"> <li>· <i>lay out toolkit</i></li> <li>· terminology</li> <li>· substance per criteria (sharpening of the criteria - detail)</li> </ul>
11. <i>Regional workshop</i> di Sumatra, Kalimantan, Papua	Balikpapan	Second week of June 2007	Workshop result: <ul style="list-style-type: none"> <li>· input</li> <li>· identification of delegates to WG discussion (4 persons from government, company, NGO, university)</li> </ul> Workshop form: <ul style="list-style-type: none"> <li>· presentation</li> <li>· discussions in small groups (general, HCV 1/2, HCV 3, HCV 4, HCV 5/6)</li> </ul>
12. Toolkit draft arrangement	Jakarta	June	Draft of toolkit revision compiled from WG1 and WG2
13. Pilot Test		Sept 2007	Testing of HCVF Toolkit draft
14. Regional workshop in Sumatra,		July- Sept 2007	Workshop result: <ul style="list-style-type: none"> <li>· input</li> </ul>

Kalimantan, Papua			<ul style="list-style-type: none"> <li>· Presentation of the result of toolkit draft test and toolkit draft socialization</li> <li>Workshop form: <ul style="list-style-type: none"> <li>· Presentation</li> <li>· discussions in small groups (general, HCV 1/2, HCV 3, HCV 4, HCV 5/6)</li> </ul> </li> </ul>
15. WG Meeting 5 (once)	Bogor	Second week of August 2007.	Discuss the input from workshop
16. Revision of toolkit draft, draft-2	Bogor	Second week of September 2007	Revise HCVF toolkit draft
17. Public consultation	Jakarta (and probably second regional workshop)	Third week of September 2007	<ul style="list-style-type: none"> <li>Result of public consultation;</li> <li>· presentation result and socialization of toolkit draft result</li> <li>· input</li> </ul>
18. Arrangement of toolkit final draft (WG meeting 6)	Bogor	October 2007-Feb 2008	<i>Draft</i> of final revision of the toolkit compiled from WG 1 and 2
19. Presentation of Final Toolkit	Jakarta	(extend Feb 2008	Final <i>draft</i> of toolkit revision

## **Progress Report**

### **1. WG2 meeting 4**

The fourth meeting was conducted on 15 May 2007 in Sahira Butik Hotel, Bogor and was attended by Hendrayanto (IPB), Prihandoko (INRR), Sulistya Ekawati (Puslit Sosek dan Kebijakan), Dicky Simorangkir, Deni Wahyudi, Junaedi Syamsudin, Alfa Ratu S. and Galuh Sekar A. (Tropenbos).

The meeting was opened by Dicky Simorangkir who reminded the members of WG2 on the focus of the toolkit which is being revised, that it will be used to identify areas with high conservation value. After that, agreement between WG 1 and WG 2 on the terms and conditions related with where HCVA assessment can be conducted was read, followed by presentation on the change of value structure of the 2003 Indonesian HCVF Toolkit with the currently being revised draft, and presentation on the basic chart which explains the values contained within HCVA.

The meeting discussed the description of HCVF draft based on the layout agreed in the previous meeting. The meeting also discussed the draft written by each expert and place the existing sub chapter according to the layout.

Follow up Action: Revise draft according to the input obtained from the meeting.

### **2. Joint WG**

Joint meeting between WG 1 and WG 2 discussed the layout of the whole draft and agreed on the substance which will be put in the draft. The meeting was conducted on 28 May 2007 and was attended by Philip Wells (Independent), Aisyah Sileuw (Rainforest Alliance), Dicky

Simorangkir, Yana Suryadinata, Deni Wahyudi (TBI Indonesia), Prihandoko (UI/INRR), and Edi Purwanto (Opwal Trust)

Several issues discussed in the meeting were:

- Layout of HCVF toolkit is still the same as agreed in the joint meeting on 11 April 2007.
- The current draft is temporary and still needs more input. The draft will be brought to regional workshop which will be conducted on 7 June 2007 in Balikpapan to be completed according to the inputs given by workshop participants.
- Terms and condition made from several discussions with AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) will also included in the toolkit revision draft.
- Based on the agreement in the previous meeting, HCV value is divided into 3, which are Landscape HCV, Ecosystem HCV, and Component HCV. However, in the development it turns out that landscape, ecosystem, and component are actually not the values that need to be maintained in HCV assessment, it is in fact the approach in conducting the assessment.
- The plan to conduct Indonesian HCVF toolkit revision regional workshop Kalimantan version.

Follow up Action: Draft is already arranged based on the compilation from the experts in WG2, and therefore it needs to be reviewed by the experts whether the draft is correct according to them. Further discussion on the theme which will be discussed by each group during working group discussion is needed.

### **3. Regional Workshop Kalimantan Version**

The workshop conducted in Balikpapan on 7 June 2007 was the first round workshop held in Kalimantan, which has the objective to: firstly, socialize and disseminate information on Indonesian HCVF toolkit revision activities in Kalimantan; secondly, gather inputs, suggestions and ideas from related parties in Kalimantan as the material for Indonesian HCVF toolkit revision and completion. Participants who attended the workshop come from West Kalimantan, Central Kalimantan, and East Kalimantan such as East Kalimantan Province Development Planning Agency (BAPPEDA Provinsi), East Kalimantan Province Forestry Agency, East Kalimantan Province Environmental Impact Control Agency, East Kalimantan Plantation Agency, East Kalimantan Natural Resource Conservation Agency (BKSDA), East Kalimantan Regional Research and Development Agency, Kalimantan Region Center for Environmental Management, Samboja Seedlings Technology Research Agency, Pasir District Forestry Agency, Pasir District Development Planning Agency, Pasir District Environmental Impact Control Agency, Berau District Forestry Agency, Danau Sentarum National Park, Betung Kerihun National Park, Kapuas Hulu District Development Planning Agency, Kapuas Hulu District Forestry and Plantations Agency, Indonesian Forest Concessionaire Association (APHI) in East Kalimantan, PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk, PT. Inhutani II, PT. BHP Billiton Indonesia, PT. Inhutani I, PT. Berau Coal, PT. Sinar Mas/PT. Surya Hutani Jaya, Bebsic, WWF East Kalimantan, WWF West Kalimantan, Bioma, PeMA Paser, PADI, HLSW Implementation Unit, BOS Foundation, HIMPLI, Riak Bumi, Paser Adat Institution (LAP), TNDS Community Working Group, Faculty of Forestry Mulawarman University, PPHT Unmul, CSF Unmul, Faculty of Forestry Tanjungpura University, Forestry Major Palangkaraya University, KSM Sankien Baro, TFT, and TNC East Kalimantan.

The event was opened with welcome speech from Dr. Dicky Simorangkir, continued with welcome speech from Ir. Anwar Purwoto, M. Sc. (Head of Forest and Nature Conservation Research and Development Center of FORDA MoF) as well as officially opened the workshop. Presentations on the History of High Conservation Value Forest Concept Development and Implementation delivered by Ir. Yana Suryadinata, Experience in Implementing HCVF Toolkit in Forest Concessions delivered by Agus Heriyanto, and Experience in Implementing the Concept in Conversion Land for Plantations and Forest Plantations delivered by Deni Wahyudi followed the opening speech.

In the second session, presentation on Revision Process and the Approach Used in HCVF Assessment was delivered by Gary Paoli, followed by presentation on the progress of each working group delivered by Philip Wells for Working Group I on biodiversity aspect and Edi Purwanto for Working Group II on Environmental Services, Socio Economics and Culture.

Several issues that came up in the discussion session include the concern of workshop participants that assessment with this toolkit with derive part or all of land allocation they are exerting to be conserved and therefore assessment method which can accommodate conservation interest as well as the interest of company being assessed is needed. The question on how to implement this concept for sectors outside timber companies, how to deliniate areas with HCV and to manage areas identified as HCV also appeared in the discussion.

In group discussion session, participants were divided into three groups: 1) biodiversity, 2) environmental services, and 3) socio economics and culture. Inputs given by workshop participants will be accommodated in the revised draft then will be recirculated to stakeholders. Other than that, other follow up action of this workshop is to involve selected representatives from Kalimantan region in the next meetings. The selected representatives are Ade Fadli (Bebisic), Suwignyo (TNDS), and Indah Astuti (TNC).

#### **4. Regional Workshop Riau Version**

The meeting was conducted in Pekanbaru, Riau on July 5, 2007. Participants invited were quite complete representing various institutions from the governments, oil palm plantations, industrial forest plantations, forest concessions, and NGOs around Pekanbaru, Riau.

Several important results from the meeting were various inputs on the substance of the toolkit. To see the inputs noted from discussion with working group 2, please refer to the attachment on results of the meeting.

Follow up Action: Circulating HCVF draft and waiting for the inputs from various stakeholders in Riau.

#### **5. HCV Draft Circulation for Kalimantan Region**

The objective of this draft circulation was to obtain more detailed inputs on draft substance from field practitioners so that local conditions in Kalimantan can be accommodated in the toolkit.

HCV draft arrangement based on the inputs from workshop participants and from each expert in WG 1 and WG 2 was only able to be collected in mid July 2007. HCV draft then circulated to workshop participants, and other relevant institutions. Circulation was conducted via post and email.

Follow up Action: inputs from various parties who received Draft 0 of High Conservation Value Area Identification in Indonesia Toolkit will be accommodated for the completion of the existing draft, other than that, a field test will be conducted to see how far the existing draft can be applied to identify High Conservation Value Area.

#### **6. HCV Ad Hoc Meeting**

The activity was conducted on 25 July 2007 in The Nature Conservancy office in Jakarta. The meeting was attended by representatives from TNC Jakarta, WWF Indonesia, Tropenbos International Indonesia, The Indonesian Research Institute, Tropical Forest Foundation, Asia Pulp and Paper, and Asia Pacific Resources International Limited. Issues came up in the meeting were the need for HCV management, HCV governance, and HCV identification.

Follow up Action: Stakeholders attended the meeting; particularly companies were offered to be the host/leader in panel/group discussion on the concept to manage areas identified to have HCVF value.

#### **7. Meeting 3 August 2007**

The meeting was conducted in Bogor and attended by the coordinators of each working group (Philip Wells, Gary Paoli, Yana Suryadinata, and Aisyah Sileuw). The meeting discussed the progress reached and future plan of HCVF toolkit revision such as toolkit test in three different industrial sectors which are oil palm plantations, industrial forest plantations, and forest concessions.

Follow up Action: Planning toolkit test and regional workshop in Aceh and Papua.

#### **8. Discussion with Indonesian Ecolabelling Institute (LEI)**

Discussion was conducted in the Indonesian Ecolabelling Institute in Bogor, attended by Asep Sugih S. and Taufik Alimi from LEI, and Aisyah Sileuw, Philip Wells, and Yana Suryadinata from HCVF consortium. Discussion was started by the phases of history of HCVF, forest certification, and continued with in-depth discussion on some values and substance of HCVF values and the management of areas identified as HCVF.

Follow up Action: there will be further discussion with LEI since there were not enough time available for the first discussion.

#### **9. Working Plan of HCVF Toolkit Draft Field Test in PT. Erna Djuliawati**

The meeting was conducted on 29 August 2007 in Kenari Room, P3HKA FORDA office. Objectives of the meeting were to introduce the experts and assistances that will be involved in HCVF Toolkit field test, brief description on PT Erna Djuliawati profile, travel plan and work plan of the assessors. The meeting was attended those who will involved in the field test: Boedi (Bogor Zoological Museum), Yana Suryadinata (TBI Indonesia), Edith Juanita Sabara (TBI Indonesia), Jonotoro (MoF), Philip Wells (Independent), Junaedi Samsudin (TBI Indonesia), Semiarto Aji Purwanto (University of Indonesia), Deni Wahyudi (TBI Indonesia), and Alfa Ratu Simarangkir (TBI Indonesia).

The meeting also explained that HCVF Toolkit field test activity in PT Erna Djuliawati is a complex activity which covers three things, which are field test for HCVF Toolkit draft, identification activity in PT Erna Djuliawati concession area of which result of this identification will be used as complementary document of the company's certification process, and the transfer of knowledge from the experts to the company's staffs according to each person's expertise.

In this field test, company staffs will be directly involved in identification activities in the field. In this regard, the experts are asked to determine their work plan and also the number of personnel needed from the company.

Follow up action: each expert and their team members prepare method and materials needed for the field test and plan the involvement of company staff in identification activity. Other than that, a basic map which will be used by all team in the field test is needed.

#### **10. Field Test of HCVF Toolkit Draft**

The field test of HCVF Toolkit Draft in PT Erna Djuliawati is one of several field tests planned to be conducted in several industrial sectors. The field test was conducted from 1-20 September 2007 in Base Camp KM 97, Bukit Beruang, Seruyan District, Central Kalimantan.

Field test of this HCVF toolkit was conducted in order to implement HCVF assessment as arranged in the revised HCVF toolkit draft. Through this field test it is hope that input for the

current toolkit will be obtained to avoid difficulties during implementation in the field as it was faced in the identification using the 2003 HCVF toolkit. Beside that, this assessment was to fulfill the request from PT Erna Djuliawati, as one of the prerequisites for certification process they are following. Transfer of knowledge between the experts and staff of PT Erna Djuliawati on the new HCVF Toolkit was also happened.

The field test was conducted by a team which consists of experts from various organization, who are Boeadi (Bogor Zoological Museum), Yana Suryadinata (TBI Indonesia), Edith Juanita Sabara (TBI Indonesia), Jonotero (MoF), Philip Wells (Independent), Edi Purwanto (Operation Wallaeae Trust/Lambusango Project), Junaedi Samsudin (TBI Indonesia), Semiarto Aji Purwanto (University of Indonesia), Deni Wahyudi (TBI Indonesia), and Alfa Ratu Simarangkir (TBI Indonesia).

Follow up Action: arrangement of HCVF Assessment report in PT Erna Djuliawati and revise the toolkit based on the input from draft circulation result and field test result. Draft report of Identification of High Conservation Value Forest in PT Erna Djuliawati is still on progress.

### **11. Meeting for HCVF Identification Report in PT Erna Djuliawati**

The meeting was conducted on 8 October 2007 in Kenari Room, P3HKA office and was attended by Boeadi (Bogor Zoological Museum), Yana Suryadinata (TBI Indonesia), Gary Paoli (IndRI), Edith Juanita Sabara (TBI Indonesia), Jonotero (MoF), Philip Wells (Independent), Junaedi Samsudin (TBI Indonesia), Deni Wahyudi (TBI Indonesia), Alfa Ratu Simarangkir (TBI Indonesia), and Aisyah Sileuw (IndRI). The objective of the meeting was to deliver the results of HCVF identification done by each expert, to have agreement on the layout of the report, duty and responsibility of report based on the layout, and the agreement of report finishing schedule.

Several issues discussed in the meeting were the connection between one value and the others and therefore the report should be able to accommodate it; the report of HCVF assessment is stressed to area delineation put in map, but for social, economic, and cultural aspects are hard to delineate, and therefore agreement between the company and the local communities for area determination as well as its width; and the need for the team to be clear and firm to the management to protect and improve the identified HCVA values.

#### **Follow up Action:**

- Report compilation will be conducted on 18 – 25 October 2007.
- All expert team report should be sent by 15 October 2007 at the latest.
- It is very important to held another meeting to discuss the compiled report, and therefore a meeting is scheduled to see the result from each expert team on 23-26 October 2007.
- Find a reviewer to review HCVF identification report in PT Erna Djuliawati. The reviewer is expected to have several HCVF assessments experience and obtain the knowledge not only in a certain aspect.

### **12. Presentation in Aceh Regional Consultation Workshop to Develop National REDD (Reducing Emission from Deforestation and Degradation) Strategy for Indonesia**

This workshop was conducted by Fauna Flora International Indonesia and Leuseur International Foundation in cooperation with the Regional Government of Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) and was held in Banda Aceh from 1-2 October 2007. The objectives of the workshop were: to analyze the basic case of deforestation in Nanggroe Aceh Darussalam; to consult with stakeholders in the region and at national level on REDD strategy for UNFCCC CoP 13 in Bali; to develop a strategy for REDD to be inserted in national REDD strategy; and to identify the potential area for REDD pilot project in NAD Province. The expected results from this event were: local stakeholders understand the concept of REDD and the policy frame of REDD in the

national level, support and provide input from local stakeholders to IFCA working group for CoP 13 preparation, recommend REDD pilot project in NAD and REDD work frame and strategy in NAD.

Indonesian HCVF working group was asked to deliver a presentation on HCVF concept with regard with REDD concept. The presentation was delivered by the coordinator of working group 2 on behalf of national working group.

Follow up Action:

- As the follow up, currently 3 pilot projects in NAD are being developed, which are in peatlands area, and two others in FFI and LIF working area.

Please refer to appendix to see the presentation.

### **13. Presentation in Workshop on Sustainable Forest Management in Papua and West Papua**

Workshop was conducted by the Regional Governments of Papua and West Papua in cooperation national/international NGO. The workshop was held in the capitol city of West Papua Province, Manokwari, from 3-6 October 2007. Important issues discussed in the workshop were determination of forest management unit (KPH) which covers participatory mapping, HCVF, and environmental assessment strategy; Finance and finance bureaucracy from Bappeda, Regional Monetary Agency; verification of existing concessionaires; oil palm plantations and industrial forest plantations; REDD pilot project; and special regional regulation (PERDASUS) on nature management. The objectives of the workshop were: general learning on natural resource management practices; and knowledge and awareness increase; open the issue on economy and resources to reduce poverty and develop strategy on sustainable resource utilization; build basic parameters including the mechanism of natural resources protection and management in Papua in the future.

Expected results from the workshop were:

1. Able to identify good and bad experiences in land use implementation and natural resource management.
2. Share wider information from national and local level on forest management policy and land use and its implementation.
3. Inform nationally the analysis on Papua's experience on the strategy in land using and natural resource management and reduce climate change and poverty.
4. Build criteria and indicator on the mechanism of rights and conditions in land use and natural resource management.

Result and follow up action of the workshop are:

- REDD can be one of the initiatives to support sustainable forest management to avoid deforestation, degradation, and reduce poverty.
- Position of central and regional government in REDD initiative should be clear and detail (e.g. central = regulator and supervision; regional = implementator)
- Consider the contribution of other sectors (e.g. mining) having role in carbon emission
- There should be phases in allocation of parties based on the ability, role, and time frame
- Manage each model of forest and natural resource management with the existing principles and requirements (e.g. forest certification, RSPO for plantations, HCVF and FPIC)
- There should be authorization from regional government and local communities in responding all initiatives.

*Yana Suryadinata, Tropenbos International Indonesia  
(Network Participant), February 18. 2008*

---

## **Summary Report Regional Stakeholder Meeting English**

*Yana Suryadinata, Tropenbos International Indonesia  
(Network Participant), February 18. 2008*

### **Existing Comments (1)**

#### **Summary Regional Workshop HCVF**

##### **Regional Workshop Kalimantan Version**

The workshop conducted in Balikpapan on 7 June 2007 was the first round workshop held in Kalimantan, which has the objective to: firstly, socialize and disseminate information on Indonesian HCVF toolkit revision activities in Kalimantan; secondly, gather inputs, suggestions and ideas from related parties in Kalimantan as the material for Indonesian HCVF toolkit revision and completion. Participants who attended the workshop come from West Kalimantan, Central Kalimantan, and East Kalimantan such as East Kalimantan Province Development Planning Agency (BAPPEDA Provinsi), East Kalimantan Province Forestry Agency, East Kalimantan Province Environmental Impact Control Agency, East Kalimantan Plantation Agency, East Kalimantan Natural Resource Conservation Agency (BKSDA), East Kalimantan Regional Research and Development Agency, Kalimantan Region Center for Environmental Management, Samboja Seedlings Technology Research Agency, Pasir District Forestry Agency, Pasir District Development Planning Agency, Pasir District Environmental Impact Control Agency, Berau District Forestry Agency, Danau Sentarum National Park, Betung Kerihun National Park, Kapuas Hulu District Development Planning Agency, Kapuas Hulu District Forestry and Plantations Agency, Indonesian Forest Concessionaire Association (APHI) in East Kalimantan, PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk, PT. Inhutani II, PT. BHP Billiton Indonesia, PT. Inhutani I, PT. Berau Coal, PT. Sinar Mas/PT. Surya Hutani Jaya, Bebsic, WWF East Kalimantan, WWF West Kalimantan, Bioma, PeMA Paser, PADI, HLSW Implementation Unit, BOS Foundation, HIMPLI, Riak Bumi, Paser Adat Institution (LAP), TNDS Community Working Group, Faculty of Forestry Mulawarman University, PPHT Unmul, CSF Unmul, Faculty of Forestry Tanjungpura University, Forestry Major Palangkaraya University, KSM Sankien Baro, TFT, and TNC East Kalimantan.

The event was opened with welcome speech from Dr. Dicky Simorangkir, continued with welcome speech from Ir. Anwar Purwoto, M. Sc. (Head of Forest and Nature Conservation Research and Development Center of FORDA MoF) as well as officially opened the workshop. Presentations on the History of High Conservation Value Forest Concept Development and Implementation delivered by Ir. Yana Suryadinata, Experience in Implementing HCVF Toolkit in Forest Concessions delivered by Agus Heriyanto, and Experience in Implementing the Concept in Conversion Land for Plantations and Forest Plantations delivered by Deni Wahyudi followed the opening speech.

In the second session, presentation on Revision Process and the Approach Used in HCVF Assessment was delivered by Gary Paoli, followed by presentation on the progress of each working group delivered by Philip Wells for Working Group I on biodiversity aspect and Edi Purwanto for Working Group II on Environmental Services, Socio Economics and Culture.

Several issues that came up in the discussion session include the concern of workshop participants that assessment with this toolkit with derive part or all of land allocation they are exerting to be conserved and therefore assessment method which can accommodate conservation interest as well as the interest of company being assessed is needed. The question on how to implement this concept for sectors outside timber companies, how to delineate areas with HCV and to manage areas identified as HCV also appeared in the discussion.

In group discussion session, participants were divided into three groups: 1) biodiversity, 2) environmental services, and 3) socio economics and culture. Inputs given by workshop participants will be accommodated in the revised draft then will be re-circulated to

stakeholders. Other than that, other follow up action of this workshop is to involve selected representatives from Kalimantan region in the next meetings. The selected representatives are Ade Fadli (Bebsic), Suwignyo (TNDS), and Indah Astuti (TNC).

#### Regional Workshop Riau Version

The meeting was conducted in Pekanbaru, Riau on July 5, 2007. Participants invited were quite complete representing various institutions from the governments, oil palm plantations, industrial forest plantations, forest concessions, and NGOs around Pekanbaru, Riau.

Several important results from the meeting were various inputs on the substance of the toolkit. To see the inputs noted from discussion with working group 2, please refer to the attachment on results of the meeting.

Follow up Action: Circulating HCVF draft and waiting for the inputs from various stakeholders in Riau.

#### Attending in Workshop related with HCVF and REDD

##### **Presentation in Aceh Regional Consultation Workshop to Develop National REDD (Reducing Emission from Deforestation and Degradation) Strategy for Indonesia**

This workshop was conducted by Fauna Flora International Indonesia and Leuseur International Foundation in cooperation with the Regional Government of Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) and was held in Banda Aceh from 1-2 October 2007. The objectives of the workshop were: to analyze the basic case of deforestation in Nanggroe Aceh Darussalam; to consult with stakeholders in the region and at national level on REDD strategy for UNFCCC CoP 13 in Bali; to develop a strategy for REDD to be inserted in national REDD strategy; and to identify the potential area for REDD pilot project in NAD Province. The expected results from this event were: local stakeholders understand the concept of REDD and the policy frame of REDD in the national level, support and provide input from local stakeholders to IFCA working group for CoP 13 preparation, recommend REDD pilot project in NAD and REDD work frame and strategy in NAD.

Indonesian HCVF working group was asked to deliver a presentation on HCVF concept with regard with REDD concept. The presentation was delivered by the coordinator of working group 2 on behalf of national working group.

Follow up Action:

- As the follow up, currently 3 pilot projects in NAD are being developed, which are in peatlands area, and two others in FFI and LIF working area.

Please refer to appendix to see the presentation.

#### Presentation in Workshop on Sustainable Forest Management in Papua and West Papua

Workshop was conducted by the Regional Governments of Papua and West Papua in cooperation national/international NGO. The workshop was held in the capitol city of West Papua Province, Manokwari, from 3-6 October 2007. Important issues discussed in the workshop were determination of forest management unit (KPH) which covers participatory mapping, HCVF, and environmental assessment strategy; Finance and finance bureaucracy from Bappeda, Regional Monetary Agency; verification of existing concessionaires; oil palm plantations and industrial forest plantations; REDD pilot project; and special regional regulation (PERDASUS) on nature management. The objectives of the workshop were: general learning on natural resource management practices; and knowledge and awareness increase; open the issue on economy and resources to reduce poverty and develop strategy on sustainable resource utilization; build basic parameters including the mechanism of natural resources protection and management in Papua in the future.

Expected results from the workshop were:

1. Able to identify good and bad experiences in land use implementation and natural resource management.
2. Share wider information from national and local level on forest management policy and land use and its implementation.
3. Inform nationally the analysis on Papua's experience on the strategy in land using and natural resource management and reduce climate change and poverty.
4. Build criteria and indicator on the mechanism of rights and conditions in land use and natural resource management.

Result and follow up action of the workshop are:

- REDD can be one of the initiatives to support sustainable forest management to avoid deforestation, degradation, and reduce poverty.
- Position of central and regional government in REDD initiative should be clear and detail (e.g. central = regulator and supervision; regional = implementator)
- Consider the contribution of other sectors (e.g. mining) having role in carbon emission
- There should be phases in allocation of parties based on the ability, role, and time frame
- Manage each model of forest and natural resource management with the existing principles and requirements (e.g. forest certification, RSPO for plantations, HCVF and FPIC)
- There should be authorization from regional government and local communities in responding all initiatives.

*Yana Suryadinata, Tropenbos International Indonesia  
(Network Participant), February 18. 2008*

---

***Proses kajian, pengelolaan dan pemantauan HCVF berbentuk sukarela dan tidak diharuskan pemerintah Indonesia. Bagi pihak perusahaan bagaimana membentuk insentif yang lebih tinggi agar perusahaan berkeinginan menerapkan konsep HCVF?***

*Gary D. Paoli, Daemeter Consulting  
(Network Participant), April 04. 2007*

## **Existing Comments (2)**

Mostly company use pragmatic approach to decide on certain issue. With regard to HCVF implementation there are 3 instruments might have a significant role which are rules/regulation, market and information. Rules and regulation is mostly government domain so that it is indeed mandatory. Government may issued regulation for company to implement HCVF and company will automatically follow the regulation. Incentives may provide and regulate on those regulations. In Indonesia case I think there are some regulations which implicitly relate with HCVF. The question is what does market offers? Is there incentive directly for company in implementing it? The other instrument is the role of information. Like a sermon information could be effective if company view that HCVF is easy to implement. Company should be convinced that with small extra effort they will gain SOMETHING.

*Dian Sukmajaya, BirdLife Indonesia  
(Network Participant), April 29. 2008*

Bagaimana kalau kita mengacu pada common interest point semua perusahaan.

### **1. Market**

Dari Sisi Market, Konsep HCVF harus menjadi isu penting dimata user produk perusahaan.. Sisi moral dan etika lingkungan user, harusnya bisa kita gelitik dengan isu lingkungan yang sudah banyak disuarakan. Metodenya tentu dengan publikasi terencana dan terarah yang melibatkan para pakar, penggiat, aktifis lingkungan, artis dll. Intinya HCVF harus bisa populer.

Sedikit kritik :

Kebanyakan kita terlalu banyak mengutak-atik konsep ini sehingga sering terlupa tujuan akhirnya. Sederhananya tiap hari berbicara di depan rekan atau kolega kita, ternyata isteri kita sendiri tidak tau apa itu kepanjangan HCVF.

### 2. Investor/Modal

Sasaran ini harus dibidik dengan pendekatan tidak langsung.. Kalau konsep dan pelaksanaan di pendekatan market bagus tentu saja itu secara tidak langsung akan mempengaruhi para pemodal.

### 3. Hukum

Nah ini yang susah, Indonesia dari sisi regulasi serba susah diprediksi dan cenderung tidak konsisten.. Peraturan dan Undang-undang sebenarnya sudah seperempat HCVF namun yang seperempat ini hanya dilakukan seperempat persen. Cara paling aktual adalah rajin menggugah para petinggi dan pembuat kebijakan. Hal ini harus melibatkan semua stake holder.

*Joel Panggabean, READ Institute, Indonesia  
(Network Participant), June 13. 2007*

---

### **Process**

*Agus Susatya, Center for Biodiversity and Conservation, Indonesia  
(Network Participant), July 25. 2008*

---

### **National Interpretation versus Guiding Principles**

By **Bart W van Assen** (Participant) at November 02. 2008

### **Existing Comments (2)**

Does the Indonesian National Interpretation comply with the HCV Network's Guiding Principles?

The definition of HCV in the interpretation deviates from the guiding principles as follows:

- The text 'globally, regionally or nationally significant concentrations' is removed from HCV 1;
- The text 'Globally, regionally or nationally significant large landscape-level areas' is removed from HCV 2;
- The text 'in critical situations' is removed from HCV 4;
- The term 'fundamental' is replaced with 'important' in HCV 5; and
- The term 'critical' is replaced with 'important' in HCV 6.

Is this a minor or a major deviation from the Guiding Principles? And how does this affect the Guiding Principles?

Warm regards,

Bart

*Bart W van Assen, Gaia Inc. Indonesia  
(Network Participant), November 02. 2008*

And here I was, expecting to initiate a constructive discussion on the definition of HCV... not even my emails were replied to. After 2 months of absolute silence from the HCV Network, I guess this was too much to expect.

Alas, there's also no clue on how to unsubscribe from this network.

Warm regards,

Bart

*Bart W van Assen, Gaia Inc. Indonesia  
(Network Participant), January 01. 2009*

---